Buletin
Terbit setiap Hari Jumat
ICC NUR AL-HUDA
Penyuluh Akhlaq Al-Karimah
Edisi 063, 2019

MENDIDIK GENERASI MUDA DENGAN AJARAN RASULULLAH SAW

ANAK adalah keinginan dan cita-cita bagi orang tuanya. Dia adalah buah dari kehidupan orang tuanya. Ketika seseorang melihat anaknya, dia menyaksikan adanya orang yang akan melanjutkan kehidupannya di dunia ini. Keturunan manusia akan menjadi simbol dari kelangsungan kehidupan manusia di muka bumi ini. Karena itulah untuk bisa mendapatkan hasil yang baik seorang anak memerlukan pendidikan yang baik, sehingga kelak ketika dia sudah terdidik dengan baik, seorang ayah atau orang tua dari anak itu akan senang dan bergembira. Bahagia saat melihat anaknya di dunia dan kelak juga akan mendapatkan kebahagiaan di akhirat.

Mendidik anak adalah suatu hal yang sangat penting, karena kalau pendidikan itu dilakukan dengan benar, maka ia akan mendekatkan manusia ke surga. Jika tugas mendidik anak tidak dilaksanakan dengan baik, orang akan dijauhkan dari surga. Rasulullah saw dalam sebuah hadisnya bersabda, *"Muliakanlah anak-anak kalian dan perbaikilah pendidikan mereka, kelak kalian akan diampuni oleh Allah karena mendidik mereka dengan pendidikan yang benar."* Dalam sebuah riwayat lain, Rasulullah saw menekankan bahwa ketika seorang anak lahir ke dunia, dia dalam keadaan suci dan membawa fitrah penciptaan dari Allah, sedangkan yang akan memberikan warna bagi anak itu adalah orang tuanya. Dalam sebuah hadis beliau mengatakan, "*Setiap manusia terlahir dengan fitrah yang suci sampai kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan dia orang Yahudi atau menjadikan dia seorang Nasrani*."

Dalam sebuah ayat Allah berfirman bahwa manusia ketika dilahirkan dari rahim ibunya, dia datang ke dunia ini dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa. *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur* (16: 78). Artinya, ketika manusia lahir ke dunia ini diibaratkan seperti papan kosong yang siap menerima apa saja yang akan dilukiskan di atasnya.

Dalam sebuah riwayat Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as mengatakan kepada putranya, Imam Hasan Mujtaba as dan menjelaskan bahwasanya masa yang paling penting dalam mendidik anak adalah ketika anak masih dalam usia kanak-kanak, masih dalam usia yang belia, karena pada usia itu dia siap untuk menerima pendidikan apa saja. Jika dididik dengan baik akan menjadi baik, jika dididik dengan buruk maka akan menjadi buruk. Imam Ali as mengatakan kepada putranya Imam Hasan as bahwa hati seorang anak muda atau hati yang masih muda ibarat tanah yang belum ditanami apa-apa. Ia akan siap menerima benih tanaman apa saja yang akan ditanam, dan hasil darinya akan didapatkan oleh si penanamnya. Kemudian beliau mengatakan, *"Karena itulah, sebelum hatimu menjadi keras dan sebelum akalmu disibukkan oleh kehidupan duniawi hendaknya engkau bisa mendidik anak dan menanamkan hal-hal yang baik pada diri anak."*

Rasulullah saw juga menegaskan bahwa pendidikan anak harus dimulai dari sebelum anak itu lahir ke dunia, ketika anak masih di perut ibunya. Itulah saat yang paling tepat untuk memulai pendidikan anak. Dalam sebuah hadisnya Nabi berkata, *"Didiklah anak-anak kalian sejak mereka berada di perut ibu mereka."* Rasulullah saw ditanya, "Bagaimana ya Rasulullah kita

bisa mendidik anak kita sementara mereka masih berada di perut ibu mereka?" Dijawab oleh Rasulullah saw, "*Dengan memberikan makanan yang halal kepadanya.*"

Imam Shadiq as mengatakan, "*Kami memerintahkan anak-anak kami untuk melakukan salat dan melaksanakan puasa semampu dan sekuat mereka saat mereka menginjak usia tujuh tahun.*"

Mendidik anak bukan sebuah pekerjaan yang mudah. Mendidik anak adalah suatu pekerjaan yang sulit, lebih sulit dari sekadar mengajari mereka untuk belajar. Mendidik anak lebih sulit bahkan dari mengangkat sebuah gunung dan memindahkannya ke tempat lain. Karena itulah Imam Sajjad as karena sulitnya masalah pendidikan anak memohon kepada Allah supaya Allah membantunya untuk bisa mendidik anak-anak beliau. Dalam salah satu doanya dalam *Shahifah Sajjadiyah* beliau berdoa, "*Ya Allah bantulah aku, tolonglah aku, untuk bisa mendidik anak-anakku dan menjadikan mereka orang-orang yang baik.*"

Memberikan Kemuliaan

Ada beberapa kesimpulan yang ingin saya sampaikan berdasarkan ayat-ayat dan riwayat tadi pada bagian ini. Pertama, jika kita menginginkan kehidupan yang baik dan penuh kebahagiaan di dunia dan juga kebahagiaan di akhirat tidak ada cara bagi kita kecuali kita betul-betul memberikan perhatian yang sepenuhnya kepada pendidikan anak. Sebab mendidik anak itu akan memberikan kemuliaan dalam kehidupandi dunia dan akan menjadikan kita orang yang berbahagia kelak di akhirat nanti. Pasalnya, masalah anak bukan hanya masalah kehidupan di saat ini. Tidak hanya berhubungan dengan perbuatan dan amal kita di saat kita masih hidup.

Mendidik anak punya pengaruh besar pada kehidupan kita bahkan setelah kematian kita. Bukankah kita sering mendengar hadis yang mengatakan bahwasanya ketika seorang anak Adam meninggal, maka seluruh amalannya akan terputus kecuali tiga hal. Dari tiga hal itu salah satunya yang disebut oleh Rasulullah saw adalah anak yang saleh yang mendoakannya. Artinya, ketika orang sudah meninggal lalu anaknya mendoakan kepada dia itu juga akan menjamin keterusannya amal yang diterima di alam sana.

Berita yang mengejutkan dan sangat disayangkan adalah di negara seperti Libanon. Kita seringkali berpapasan dengan orang-orang yang beragama Kristen sementara dari sisi garis keturunan mereka adalah keturunan Hasyimi, keturunan Imam Husain as, keturunan Imam Hasan as, tapi karena tidak adanya pendidikan yang baik mereka tidak dikenalkan kepada ajaran Islam yang sebenarnya. Mereka berubah dan menjadi orang-orang Kristen. Karena itu, jangan sampai kita biarkan keturunan kita keluar dari jalan yang lurus ini, keluar dari ajaran yang benar ini, kita harus terus berusaha supaya anak-anak kita dan keturunan kita menjadi orang-orang yang saleh.

Hal kedua yang bisa kita simpulkan adalah bahwa waktu yang paling bagus untuk bisa mendidik anak dan menciptakan generasi yang baik adalah saat anak-anak itu masih berusia kanak-kanak. Karena pada usia seperti itu, mereka ibaratnya seperti tanah yang masih belum ditanami. Apa pun yang kita tanami akan tumbuh dan akan memberikan hasil.

Ketiga adalah bahwa masalah pendidikan bukan masalah yang mudah. Masalah pendidikan adalah masalah yang sangat sulit mengingat bahwa yang kita hadapi dalam pendidikan adalah ruh. Sementara kita tahu dalam Alquran bahwa orang-orang bertanya kepada Rasulullah saw mengenai ruh lalu Allah berfirman kepada Nabi-Nya, *Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"* (17:85)

Karena masalah ruh masih bisa dikatakan misterius dan belum bisa dijelaskan apa sebenarnya dan apa potensi yang ada pada ruh. Pendidikan adalah suatu yang sangat sulit, beda halnya dengan sesuatu yang bersifat materi. Orang bisa membuat kendaraan, bisa membuat mobil, bisa menjadikan berbagai macam bentuk seperti patung atau apa saja dari batu-batuan karena itu berhubungan dengan hal-hal yang materi. Namun ruh adalah suatu hal yang sangat sulit.

Dalam sebuah riwayat seseorang bertanya kepada Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib mengenai firman Allah: *Yâ ayyuhalladziina âmanû qû anfusakum wa ahlikum nâran.* "Hai orang-orang yang beriman, lindungilah diri kalian, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari api neraka." (66:6) Amirul mukminin menjawab, "*Yang dimaksudkan dari ayat ini adalah ajarilah kepada diri kalian, kepada keluarga kalian akan*

segala hal kebaikan dan didiklah keluarga kalian untuk melakukan hal-hal yang baik." Karena itu, Rasulullah saw, yang memiliki keluarga yang suci sekalipun, ketika melewati rumah Sayidah Fathimah Zahra dan mengetuk pintu rumahnya sembari membacakan ayat, *Innamâ yurîdullâha liyudzhiba 'ankum al-rijsa Ahlalbait wa yuthahhirakum tathhira* (33:33). Beliau lakukan itu setiap hari selama beberapa bulan. Ini menunjukkan bahwasanya Nabi ingin mengamalkan ayat Alquran, *Qu anfusakum,* dengan makna yang sebenarnya.

Imam Shadiq as menjelaskan kepada kita bahwa ketika seorang akan meninggalkan dunia dan tentunya meninggalkan warisan untuk anaknya, maka sebaik-baik warisan untuk anak-anak bukan harta yang ditinggalkannya. Imam as mengatakan bahwa sebaik-baik warisan yang diberikan seorang ayah kepada anaknya adalah warisan adab atau akhlak. Harta semata pasti akan habis sementara akhlak tidak akan pernah hilang dan dia akan menetap pada diri manusia. Dalam sebuah hadisnya Rasulullah saw bersabda, "*Jika seorang dari kalian mendapatkan anugerah seorang anak perempuan, lalu dia memberikan pendidikan yang baik kepada anaknya itu sehingga anaknya itu menjadi anak yang salehah, maka pendidikan orang tersebut kepada anaknya akan menjadi pelindung baginya dari api neraka*."

Sebagaimana setiap kali kita memikul kewajiban untuk memberikan nafkah untuk keluarganya; untuk istri dan anak-anaknya, demikian pula kita juga memikul kewajiban dari Allah untuk memberikan pendidikan yang baik untuk keluarga kita, khususnya untuk anak-anak kita, karena kita semua punya tanggung jawab yang besar terhadap keluarga dan terhadap masyarakat. Jangan sampai kita hanya menyibukkan diri dengan ibadah dengan salat, puasa, ataupun zikir. Sesungguhnya pendidikan anak merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sebuah proses pembangunan masyarakat.

Kita mohon kepada Allah, semoga Allah memberikan kepada kita semua taufik supaya kita bisa mendidik anak-anak kita dengan pendidikan yang baik, sehingga kita bisa mempersembahkan anak-anak dan generasi yang baik untuk masyarakat kita. Kita juga memohon kepada Allah semoga Allah berkenan untuk menjadikan generasi kita sampai hari kiamat sebagai generasi orang-orang yang saleh.

Sumber Pendidikan Anak

Sebagaimana kita ketahui bahwasanya setiap ilmu tidak mungkin akan didapatkan oleh orang dengan mudah kecuali setelah melalui belajar dan proses belajar yang panjang. Tidak mungkin seseorang akan menjadi seorang dokter yang mahir kecuali telah melalui pendidikan kedokteran. Tidak mungkin seseorang akan menjadi seorang filsuf yang mahir dalam filsafat kecuali setelah dia berguru kepada para filsuf dan mempelajari filsafat dengan benar. Seorang insinyur juga demikian. Semua ilmu lainnya dalam masalah pendidikan juga begitu. Pendidikan adalah sebuah kemahiran dan keahlian tersendiri yang tanpa adanya pengetahuan tentang pendidikan maka orang tidak bisa melakukan pendidikan dengan baik.

Sebaik-baiknya sumber yang bisa kita jadikan sebagai rujukan dalam mendidik anak dan untuk mengetahui bagaimana cara mendidik anak dengan baik adalah ajaran Rasulullah saw dan keluarganya yang suci. Mereka telah memberikan kepada kita aturan-aturan dan pendidikan bagaimana cara kita bisa mendidik anak dengan pendidikan yang baik.

Dalam kesempatan ini, saya ingin menjelaskan beberapa hal yang diajarkan oleh Rasulullah saw dan keluarganya dalam masalah pendidikan anak. Di antara yang diajarkan Rasulullah saw dan keluarga Ahlulbait mengenai pendidikan anak adalah asas bahwa dalam mendidik anak jangan menggunakan cara-cara kekerasan. Cara kekerasan, cara kasar, cara amarah tidak memberikan hasil yang baik. Bahkan justru hasilnya akan kontraproduktif. Ia justru akan merugikan pendidikan yang sudah kita lakukan terhadap anak-anak kita. Bagaimana jika anak melakukan kesalahan? Rasulullah saw mengatakan seandainya anak kita melakukan kesalahan jangan pernah memukulnya. "Lakukan sesuatu," kata Rasulullah, "yaitu diamkan anak itu." Artinya apa? Jangan tegur dia. Tapi, kata Rasulullah saw, jika Anda melakukan itu jangan lama-lama Anda tidak menegurnya.

Dalam riwayat lain Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib juga menjelaskan hal senada bahwa pendidikan tidak mungkin bisa dilakukan dengan amarah atau kekerasan. Kata beliau, tidak ada pendidikan yang baik yang disertai dengan pemukulan dan amarah.

Sayangnya kita sering melupakan asas ini sehingga sering menjadikan pemukulan sebagai media dan cara untuk bisa memberikan apa yang perlu diberikan kepada anak-anak didik. Dari pendidikan atau ilmu yang kita ajarkan, kita masih ingat dulu di negeri saya (Iran) misalnya, atau juga mungkin di beberapa daerah di sini (Indonesia), zaman dahulu orang kalau masuk ke sekolah biasanya guru sudah siap di depan pintu dengan rotan yang ada di tangannya. Kalau anak melakukan kesalahan langsung dipukul dan ini lebih sering terjadi di sekolah-sekolah atau di majelis-majelis yang mengajarkan Alquran dan mengajarkan ilmu-ilmu Islam. Sayangnya ketika seorang anak, misalnya tidak hafal, melakukan sesuatu kesalahan langsung dia dipukul dan menjadi korban pemukulan dari gurunya. Sampai sekarang pun saya kira di beberapa tempat masih berlaku hal-hal semacam ini.

Rasulullah saw dan Ahlulbait mengajarkan kepada kita masalah pendidikan yang paling utama adalah hendaknya kita menciptakan kasih sayang antara pendidik dengan yang dididik. Diceritakan Rasulullah saw setiap pagi menemui anak-anak lalu mengelus kepala mereka. Dengan cara begini beliau menunjukkan kasih sayang kepada anak-anak itu. Dengan adanya kasih sayang anak-anak merasa tenang saat berhadapan dengan pendidiknya. Mereka akan mudah menerima apa yang diajarkan oleh pendidiknya.

Rasulullah saw memberikan resep lain kepada kita dalam masalah bagaimana caranya kita bisa mengambil hati anak-anak dan menyayangi mereka sehingga mereka mau menghadap kita dan mendengar kata-kata kita. Kata Rasulullah saw, "*Sayangilah anak-anak dan sayangilah mereka dan cintailah mereka. Jika kalian menjanjikan suatu pemberian untuk mereka, tepatilah janji kalian. Karena anak-anak itu tidak pernah berpikir hal-hal yang sulit. Mereka hanya berpikir yang sangat mudah yakni bahwa mereka mendapatkan suatu pemberian dari kalian.*"

Kesimpulan dari pembahasan ini adalah bahwa dalam masalah pendidikan hendaknya kita menjauhi amarah dan kekerasan. Jangan sampai kita menjadikan kekerasan sebagai media awal dalam mendidik anak-anak kita. Gunakan lisan dan bahasa yang lemah lembut kepada orang-orang yang dididik. Dalam sebuah ayat suci Alquran Rasulullah saw disifati oleh Allah bahwa dengan kelembutan lisan, kelemahlembutan tutur kata, dan perilaku beliau terhadap umat manusia, umat menerima ajakan beliau kepada kebenaran. *Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka,...* (3:159)

Mengenai apa yang harus kita ajarkan kepada anak-anak kita pertama kali, Rasullah saw memberikan tiga hal yakni "ajarilah anak-anak kalian pertama kali kecintaan kepada nabi kalian; kedua, kecintaan kepada Ahlulbait atau keluarga Nabi kalian; dan ketiga, ajari mereka untuk mencintai pembacaan Alquran supaya tercipta hubungan akrab mereka dengan Alquran."

Sebuah kebaikan yang sangat besar ketika kita menginginkan kebahagiaan dan keselamatan dunia dan akhirat adalah ketika kita bisa mendapatkannya dengan kecintaan terhadap diri Rasulullah saw dan keluarganya yang suci, dan juga dalam masalah Alquranul Karim. Dengan itulah kita bisa mendapatkan kebahagiaan baik di dunia ataupun di akhirat. Allah juga menjanjikan ini sebagai salah satu kunci keselamatan kita. Allah berfirman, *Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang kepada* al-qurba." (42:23) Katakanlah wahai Rasul-Ku: Aku tidak menghendaki upah dan bayaran dari kalian semua atas apa yang telah aku lakukan (dengan mengajarkan kalian kebenaran) kecuali supaya kalian mencintai keluargaku."[ ]

Naskah ini merupakan khotbah Jumat Direktur ICC Dr. Abdulmajid Hakimelahi, Jumat 21 Desember 2018, di ICC, Jakarta. Ditranskrip dan disunting seperlunya oleh redaksi Buletin Nur al-Huda.

Staf Redaksi: Rudhy Suharto, Arif Mulyadi, Hafidh Alkaff ;
Distribusi: Mukhtar
Pemesanan Buletin Hubungi: Islamic Cultural Centre (ICC)
Jl. Buncit Raya Kav.35 Pejaten Barat, Jakarta Selatan 12510. Telp. (021) 7996767